

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan fase awal perkembangan manusia yang sangat penting dalam menentukan kualitas hidup di masa mendatang. Pada tahap ini, anak berada dalam masa emas perkembangan (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan emosional. Pembentukan karakter dan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada usia ini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi anak serta membentuk fondasi keterampilan dasar yang akan berguna dalam kehidupan sosial, emosional, dan akademik di masa depan. Adanya pendekatan pendidikan yang tepat pada masa usia dini akan membantu memaksimalkan pertumbuhan anak serta mempersiapkan mereka untuk tahap pendidikan selanjutnya dan kehidupan yang lebih kompleks.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum merdeka sebagai dasar pendidikan untuk jenjang PAUD. Kurikulum ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta literasi digital dan perubahan iklim. Dengan pendekatan fleksibel, *Kurikulum Merdeka* memberi guru keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setempat, diharapkan meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter siswa

Fadillah (2019) berpendapat bahwa usia dini adalah usia yang sangat peka bagi perkembangan kecerdasan dan aktivitas seseorang, menurut Dr. Keit Osbora, seorang ahli perkembangan dari Universitas Georgia, Amerika Serikat mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat justru

terjadi pada usia 0 sampai 4 tahun. Sementara Benyamin S Bloom, ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat menegaskan bahwa 50 % dari potensi kecerdasan anak sudah berbentuk pada anak usia 4 tahun kemudian mencapai 80 % pada saat usia anak 8 tahun. Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan potensi mereka yang tumbuh dengan optimal

Bertitik tolak pada pengertian di atas berdasarkan analisis kemampuan dan daya dukung yang ada maka masalah yang segera mendapat solusi adalah rendahnya kemampuan berbahasa lisan. Mengingat kemampuan berbahasa lisan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Anak usia 4-6 tahun, merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk menguasai bahasa kedua dengan lancar dan sesuai pembicaraan asli.

Bercerita merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu atau disebut juga dongengan. Anggraeni & Rafiyanti (2022) mengatakan bahwa bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, atau dongengan atau omongan. Dengan demikian banyak pengetahuan tentang tema, topik, ide atau gagasan dan pengalaman melalui banyak membaca, siswa akan memiliki bahan yang lebih banyak dalam bercerita dan menceritakan kembali. Dengan demikian kemampuan bercerita yang dimiliki siswa akan lebih baik yang memiliki relevansi kemampuan bercerita yang lebih baik.

Akbar (2020) salah satu permasalahan praktis dalam mencapai tujuan pengajaran adalah mengenai metode yang efektif serta media yang tepat, karena pada umumnya guru mengajar kurang sesuai atau tidak dengan materi yang diajarkan sehingga kurang berhasil tujuan yang akan dicapai.

Perkembangan anak dibagi menjadi empat area : sosial emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Pembagian tersebut perlu dan berguna, meski tampak semu, karena kenyataannya perkembangan tidak dapat dibagi-bagi dalam kategori. Bahkan keempat hal tersebut diatas sangat dekat hubungannya dan sering sekalitumpang tindih. Perkembangan satu area mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan disemua area lainnya. Kenyataan ini menjadikan guru harus memperhatikan area saat membimbing pelajaran siswa.

(Fitri (2018) menyatakan perkembangan bahasa meliputi memahami dan berkomunikasi melalui kata-kata merepresentasikan benda-benda dan ide-ide, perkembangan bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberirangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak

Silawati (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor berhasilnya suatu proses pembelajaran adalah kesiapan belajar siswa dalam menerima pelajaran. Sementara kesiapan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian hal tersebut mempengaruhi berhasilnya suatu proses belajar. Dalam hidup manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Tanpa bantuan dari orang lain seseorang tidak akan dapat hidup sendiri dan dengan adanya orang lain maka seseorang akan bisa hidup di dalam lingkungan manusia pula. Seseorang akan dapat hidup apabila dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya seseorang yang tinggal di daerah yang dingin maka ia harus memakai penghangat untuk mengatasinya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh

manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik. Disamping itu manusia juga menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Siswa Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal memiliki kemampuan yang hampir seragam karena saat masuk memiliki umur yang hampir seragam yakni antara umur 4 sampai 5 tahun. Namun demikian bila ditinjau dari perkembangan berbahasa anak rata-rata memiliki kemampuan berbahasa yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak diberikan pertanyaan belum mampu menjawab atau menceritakan tentang dirinya. Selain itu anak juga belum memiliki kemampuan bercerita dengan baik. Berkaitan dengan kemampuan bercerita anak di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa dari jumlah 15 siswa hanya 3 anak atau 25 % yang mampu menyampaikan cerita dengan baik di depan kelas. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru agar anak mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi diri ada beberapa masalah yang terjadi di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal yaitu adanya anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru, anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan melalui bercerita disekolah. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai hasil yang memuaskan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, didalam kegiatan belajar mengajar di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal bercerita merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang harus diajarkan pada dan dikuasai oleh anak dengan ketrampilan berbicara yang dimilikinya, anak akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya Keterampilan berkomunikasi ini adalah suatu keterampilan yang harus dibekalkan pada anak.

Untuk meningkatkan keaktifan maupun prestasi belajar siswa dalam bercerita, penulis melaksanakan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan dari proses kegiatan pembelajaran dan dapat memperbaikinya, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan sempurna. Untuk itu penulis menggunakan metode bercerita, dengan tujuan kemampuan berbagai ekspresif dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar Usia 4-5 tahun di POS PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru, anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan melalui bercerita di sekolah
2. ketrampilan berbahasa yang harus diajarkan pada dan dikuasai oleh anak dengan ketrampilan berbicara yang dimilikinya, anak akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bagaimana peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita buku bergambar di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita buku bergambar di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua macam yang diharapkan dalam penulisan penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita buku bergambar di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi anak

Dapat menceritakan pengalaman anak melalui lisan atau komunikasi yang terkait dengan ide atau pengalaman melalui metode bercerita.

b. Bagi guru / Calon Guru

Dapat digunakan sebagai informasi dalam memanfaatkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

c. Bagi Lembaga atau Sekolah

Memberikan usulan dalam pengambilan kebijakan dalam penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan konsep bahasa ekspresif anak.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN
HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini sebagai pembandingan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau ahli sebelumnya, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Everhard Markiano Solissa, et.al (2023) Judul Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard (Cba)	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan signifikan antara perkembangan bahasa ekspresif sebelum diberikan (pretest) dan sesudah diberikan (posttest). Dapat disimpulkan dari hasil pretest-posttest terdapat keefektifitasan pada permainan flashcard CBA terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan mean pada pretest sebesar 62,25 dan pada posttest sebesar 62,87. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,62%. Top of Form	Melalui Media Flashcard (CBA) dan subjek penelitian	Upaya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak

2	Prilla Ayu Larasari, et.al (2021) judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar	Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan media lotto bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dalam mengucapkan kata benda pada anak dengan autisme. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor yang didapat oleh anak dengan autisme pada baseline A yaitu skor 3 pada dimensi mengucapkan kata benda pensil dan kursi lalu skor 5 pada dimensi mengucapkan kata benda tas, buku dan meja dari skor maksimal 9. Sedangkan pada tahap baseline A' perolehan skor tertinggi pada dimensi mengucapkan kata benda tas, buku, dan meja dengan skor 9 dari skor maksimal 9.	Penerapan Media Lotto Bergambar dan subjek penelitian	Upaya peningkatan bahasa ekspresif anak
3	Ulil Hidayati, et.al (2024) Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid	Hasil pratindakan menunjukkan belum ada anak dengan kriteria capaian baik. Setelah siklus I, data menunjukkan 38,46% dan di akhir siklus II menjadi 92,31%. Buku cerita <i>Little Abid</i> merupakan buku cerita yang berisi cerita sederhana yang mudah dimengerti naka	Media Buku Cerita Little Abidss dan subjek penelitian	Upaya peningkatan bahasa ekspresif anak

		disertai gambar yang menarik sesuai dengan tema. Dengan demikian bercerita menggunakan buku cerita <i>Little Abid</i> dengan baik dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.		
--	--	--	--	--

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti dilakukan yaitu penelitian ini hakikatnya sama-sama yakni menggunakan variabel meningkatkan kemampuan kebahasa ekspresif anak. Perbedaan dari kedua penelitian adalah media atau metode yang digunakan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada penelitian ini menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan, bahasa tulis, atau isyarat. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan. Kurnia (2019) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa akspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan sebagai bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, fase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang.

Pada fase ini anak memiliki kemampuan dalam menjalin komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya kepada orang lain, dengan kata

lain bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh anak. Ada banyak ahli yang mengemukakan pengertian bahasa, salah satunya Angraini (2021) yang mengemukakan bahwa: bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun sebagai variasi dan mengkobinasikannya.

Menurut Kurnia (2019) bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan. Bahasa juga diartikan sebagai bentuk komunikasi, tulisan, atau isyarat yaitu cara penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili bahasa. Selain itu bahasa juga tersusun dari kata-kata dan aturan dalam penyusunan yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Bahasa sebagai suatu alat mengembangkan pemikiran. Bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan alat untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.

Bahasa memegang peranan penting dalam upaya pembentukan konsep suatu, pemahaman dan penyampaian suatu informasi dan dapat digunakan untuk pemecahan suatu masalah. Selain itu bahasa juga digunakan untuk memahami suatu pemikiran. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tulisan dan isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri. Bahasa tersusun dari kata-kata dan aturan bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selain itu bahasa juga memiliki peran penting dalam pemahaman dan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi yang mencakup bentuk lisan, tulisan, dan isyarat untuk menyampaikan pesan serta mengekspresikan diri. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk memahami suatu pemikiran, tetapi juga berperan dalam pembentukan konsep, penyampaian informasi, serta pemecahan masalah. Dengan

struktur kata-kata dan aturan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, bahasa menjadi sarana utama dalam memahami dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

2. Pengertian Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara bukan hanya sekedar bagaimana alat ucap mengeluarkan kata-kata atau bunyi tetapi lebih pada itu untuk menyatakan ekspresikan atau mengomunikasikan, ide, maupun perasaan. Keterampilan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Seperti yang disebutkan oleh Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020) bahwa ada dua tipe perkembangan anak berbicara yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*.

- a. *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuanberfikirnya.
- b. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun, dimana anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaaandengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized Speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintaan, ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) jawaban.

Sedangkan menurut Amri (2017), bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Artinya adalah komunikasi sudah di mulai dari tangisan pertama sampai dapat bertutur kata hingga tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai umur anak. Jadi dapat kita simpulkan dengan bertambahnya umur anak maka keterampilan

berbahasa yang dimiliki anak akan semakin baik. Kemampuan bahasa lisan sendiri adalah berasal dari kata terampil, seperti yang dikatakan Larasati & Bahtiar (2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita untuk anak usia dini merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan kognitif anak. Dengan landasan teori perkembangan seperti konstruktivisme dan teori sosial, metode ini menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus mendorong imajinasi dan keterampilan anak melalui cerita yang relevan dan menarik. Penggunaan bahasa sederhana, durasi pendek, serta visualisasi yang menarik dalam cerita juga membantu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, konsep dasar, dan membangun hubungan emosional yang positif antara anak dan pendidik.

3. Indikator bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun

Menurut Setyawan (2016) Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun antara lain: 1) Menerima bahasa 2) Menyimak perkataan orang lain 3) Mengungkapkan bahasa 4) Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan berurutan dan mudah dipahami.

Menurut Husan & Elisa (2021) ciri-ciri perkembangan bahasa pada periode usia 4-5 tahun yaitu anak mulai mampu menguasai bahasa ibu, dan mulai menguasai hukum-hukum tata bahasa pokok. Pada periode ini anak, sudah mampu mengekspresikan keinginannya melalui bahasa. Perkembangan mengenal huruf-huruf pada masa ini telah berakhir dan ditandai dengan adanya perbendaharaan kata berkembang, baik Kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun indikator kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun menurut Permendikbudristek No 5 tahun 2024 yaitu (1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain tentang apa yang dilihat dan dirasa (2) Anak mampu menceritakan gambar yang ada didalam buku (3) Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (4) anak mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat

dengan kalimat sederhana (5) anak mampu mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai sesuai saat berkomunikasi; (6) anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

Berdasarkan beberapa indikator yang diuraikan di atas dapat disimpulkan karakteristik kemampuan bahasa ekspresif yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu (1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain (2) anak mampu menceritakan gambar yang ada didalam buku (3) anak mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana (4) anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

4. Pengertian Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Akbar (2020) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajarmengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2021: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Faudah, (2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah

kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Langkah-langkah umum dalam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang efektif. Langkah-langkah ini bisa disesuaikan dengan metode pembelajaran tertentu (misalnya ceramah, diskusi, proyek. (Alek dan Yuliatun, (2018:))Proses pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan, di mana pendidik menganalisis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih metode yang sesuai, menyiapkan materi ajar, dan merancang bentuk evaluasi. Dalam tahap pendahuluan, guru membuka sesi dengan memberikan salam, mengaitkan materi baru dengan pengetahuan siswa melalui apersepsi, memotivasi siswa dengan pengantar yang menarik, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, dalam penyampaian materi, guru menjelaskan materi inti secara sistematis sambil melibatkan siswa melalui diskusi, pertanyaan, atau aktivitas interaktif. Alat bantu seperti diagram, video, atau simulasi digunakan untuk memperjelas konsep, disertai contoh nyata untuk menghubungkan teori dengan aplikasi.

Setelah itu, dilakukan kegiatan praktik, di mana siswa diberikan tugas atau latihan yang membantu mereka menerapkan materi yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, siswa dapat bekerja secara individu atau kelompok, sementara guru memberikan bimbingan dan pengawasan. Zati (2018). Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan poin-poin penting, melakukan evaluasi pemahaman melalui pertanyaan atau tes singkat, serta memberikan tugas sebagai tindak lanjut untuk memperdalam pembelajaran. Sesi diakhiri dengan motivasi dan harapan untuk pembelajaran berikutnya. Sebagai langkah akhir, hasil evaluasi dianalisis untuk menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai, diikuti dengan pemberian umpan balik kepada siswa. Pendidik juga mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan untuk perbaikan ke depannya (Irhandayaningsih, 2019)

6. Metode Bercerita Buku Bergambar

Rahmawati e.t.al, (2023) Metode bercerita dengan buku bergambar adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan media visual berupa ilustrasi dan teks dalam buku untuk menyampaikan cerita secara interaktif. Metode ini dirancang untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran, khususnya pada tahap perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional mereka.

Anggraeny, N. R. (2021) Prinsip Dasar Metode Bercerita dengan Buku Bergambar antara lain

- 1) Anak didorong untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya-jawab, atau peniruan dialog dalam cerita
- 2) Ilustrasi yang penuh warna dan ekspresif membantu menarik perhatian anak dan mempermudah pemahaman cerita.
- 3) Guru atau orang tua menggunakan intonasi, mimik, dan gestur untuk menghidupkan cerita.
- 4) Cerita yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman, minat, dan tingkat pemahaman anak.

Triutami & Komalasari (2022) Manfaat Metode Bercerita dengan Buku Bergambar

- 1) Anak belajar kosa kata baru, struktur kalimat, dan cara menyampaikan gagasan secara verbal
- 2) Ilustrasi dalam buku bergambar merangsang imajinasi anak dan mendorong mereka untuk menciptakan cerita sendiri.
- 3) Memperkuat Pemahaman Moral dan Sosial
- 4) Meningkatkan Keterampilan Literasi Visual

Anggorokasih, Maharan & Alaby (2019) Langkah-Langkah Penerapan Metode Buku bergambar antara lain

1) Persiapan Buku dan Lingkungan

Pilih buku yang sesuai dengan usia dan minat anak. Pastikan lingkungan nyaman dan minim distraksi.

2) Pengenalan Cerita

Sebelum membaca, perkenalkan tema cerita, tokoh, dan tujuan pembelajaran secara singkat.

3) Pembacaan Cerita Secara Interaktif

Bacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik. Ajukan pertanyaan untuk melibatkan anak.

4) Diskusi dan Refleksi

Setelah cerita selesai, ajak anak berdiskusi tentang tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung.

5) Kegiatan Pendukung

Lakukan kegiatan kreatif seperti menggambar, bermain peran, atau membuat cerita lanjutan berdasarkan buku yang telah dibaca.

Metode bercerita dengan buku bergambar adalah alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Dengan penerapan yang tepat, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

7. Metode Bercerita Anak Usia Dini

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun (Kirchner, E., & Mostert, M. L. : 2017)

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah (Amri, 2017)

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain (Kirchner, E., & Mostert, M. L. : 2017).

Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak.” Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-5 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak lah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya (Ritawati ,2015: 51)

Isi cerita di taman kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional, sosial dan spiritual anak. Isi cerita dapat pula berupa pengetahuan bagi anak, misalnya tentang pertumbuhan tanaman

dan proses perkembangbiakan binatang maupun yang lainnya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak baik, bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Metode bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini. Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah yang menarik, sederhana, dan relevan dengan kehidupan anak. Melalui cerita, anak tidak hanya belajar kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, metode ini harus disesuaikan dengan rentang perhatian anak yang singkat, yaitu sekitar 5-10 menit. Penggunaan alat bantu seperti boneka atau gambar, serta variasi intonasi dan ekspresi wajah, dapat membuat cerita lebih menarik dan interaktif. Selain itu, cerita yang disampaikan dapat merangsang imajinasi anak dan membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang menyenangkan sekaligus edukatif untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

Menurut Zati (2018) Bercerita kepada anak usia dini memerlukan pendekatan yang interaktif, sederhana, dan menyenangkan. Pertama, pilih cerita yang sesuai dengan usia anak, pastikan tema dan pesan moralnya mudah dipahami, serta siapkan alat bantu seperti buku bergambar atau boneka tangan untuk membuat cerita lebih menarik. Bacalah cerita terlebih dahulu agar Anda memahami alur dan karakter tokoh. Saat memulai, gunakan sapaan ramah dan pendahuluan yang menarik, seperti bertanya tentang pengalaman anak atau memperkenalkan tema cerita secara antusias. Selama bercerita, variasikan intonasi suara untuk setiap tokoh, gunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung, serta libatkan anak dengan pertanyaan atau aktivitas kecil, misalnya menirukan suara hewan dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Metode bercerita untuk anak usia dini adalah pendekatan efektif yang mendukung perkembangan bahasa, emosi,

sosial, dan kognitif melalui penyampaian cerita yang menarik dan relevan. Dengan mengacu pada teori perkembangan seperti konstruktivisme dan teori sosial, metode ini memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membangun imajinasi dan keterampilan anak. Cerita dengan bahasa sederhana, durasi pendek, dan visualisasi menarik mampu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, konsep dasar, serta membangun kedekatan emosional antara anak dan pendidik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui alur sebagai berikut.

Pada kondisi awal

Kemampuan berbahasa anak di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal rendah sehingga diperlukan solusi penyelesaian masalah melalui PTK.

Tindakan

Setelah guru menganalisis kemampuan bahasa ekspresif guru melakukan tindakan dalam pembelajaran melalui penelitian PTK dengan menerapkan media buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Peningkatan Kemampuan berbahasa anak melalui metode buku bergambar bercerita usia 4-5 tahun di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal. Penelitian PTK ini dilakukan dengan 2 siklus, penerapannya sebagai berikut.

Siklus I : Bercerita dengan menggunakan media buku bergambar

Siklus selanjutnya : Bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar

Kondisi Akhir

Dengan menerapkan metode bercerita dengan media buku bergambar pada Siklus I dan buku cerita pada siklus II diduga kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu jawaban yang bersifat sementara atau dugaan sehingga membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu (Nisa'Khusnia, A. (2021). Uraian teori tersebut di atas maka munculah hipotesis sebagai berikut : diduga dengan menerapkan metode bercerita buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Melati Bulakpacing Kabupaten Tegal.